



Analisis Permintaan Kedelai Impor Dan Lokal Sebagai Bahan Baku Pembuatan Tahu Di Desa Sugiwaras Kecamatan Wonomulyo

Taswin¹, Ishak Manggabarani², Hasanuddin Kandatong³

Fakultas Ilmu Pertanian Universitas Al Asyariah Mandar

*Email: muhammادتaswin549@gmail.com

Abstract (

Kedelai impor adalah kedelai yang diimpor dari negara lain seperti Amerika Serikat, Argentina, dan Brasil untuk memenuhi kebutuhan industri pangan di Indonesia. Kedelai impor memiliki kualitas yang lebih baik dan harga yang lebih murah dibandingkan dengan kedelai lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa pemilik usaha tahu lebih memilih kedelai impor di bandingkan kedelai lokal Di Desa Sugiwaras Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Mei 2024 sampai juli 2024 di Desa Sugiwaras Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Metode yang di gunakan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Analisis kuantitatif dengan menggunakan teori Martin Fishbein. Elemen utama dari model ini yaitu kekuatan kepercayaan/ keyakinan (belief strength), dimana kemungkinan diyakini dari hubungan antara suatu objek dengan ciri-ciri yang relevan dan evaluasi (belief/evaluation), yaitu mencerminkan seberapa baik produsen menilai suatu ciri. Analisis multi atribut Fishbein yaitu untuk mengetahui permintaan kedelai impor dan lokal sebagai bahan baku pembuatan tahu di Desa Sugiwaras. Berdasarkan hasil penelitian nilai sikap kedelai lokal sebesar 41,21 sedangkan pada kedelai impor memiliki nilai sikap sebesar 47,36. Berdasarkan hal tersebut produsen tahu di Desa Sugiwaras menganggap kedelai impor lebih baik dibandingkan kedelai lokal, Sehingga produsen tahu lebih memilih kedelai impor sebagai bahan baku pembuatan tahu di bandingkan kedelai lokal.

Keywords : *Permintaan, Produsen, Kedelai*

Article history:

Received: 06/01/2025

Revised : 06/01/2025

Accepted : 15/01/2025

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan konsumsi kedelai terbesar di dunia setelah Tiongkok. Sebagian besar pasokan kedelai dalam negeri terserap untuk kebutuhan produksi tahu dan tempe. Namun, pasokan dalam negeri tersebut hanya mampu memenuhi di bawah 20 persen kebutuhan dalam negeri. Sedangkan sisanya atau lebih dari 80 persen di penuhi melalui impor setiap tahunnya. Data BPS menunjukkan bahwa sekitar 90 persen impor kedelai tahun 2020 berasal dari Amerika Serikat (AS), sebanyak 2,24 juta ton. Jika melihat data neraca perdagangan kedelai selalu defisit setiap tahunnya, dimana rata rata impor kedelai Indonesia mencapai 2 juta-2,5 juta ton pertahun. Dari total volume impor itu, sekitar 70 persen di antaranya di alokasikan untuk produksi tempe, 25 persen untuk produksi tahu, dan sisanya untuk produk lain. Indonesia sebenarnya pernah mengalami swasembada kedelai pada tahun 1992. Saat itu produksi kedelai dalam negeri mencapai 1,8 juta ton. (Supadi, S.,2009).

Ketegantungan Indonesia di sebabkan beberapa faktor yaitu, pertama, produktivitas kedelai lokal rendah. Berdasarkan data produktivitas kedelai dunia tahun 2014 – 2018, negara dengan rata rata produktivitas kedelai tertinggi adalah di Turki (43,55 ku/ha), Italia (36,05 ku/ha), Amerika

Serikat (AS) (33,40 ku/ha), dan Brasil (31,14 ku/ha). Sedangkan Indonesia tergolong rendah dan hanya berada di urutan 60 dunia, rata rata sebesar 14,88 ku/ha atau tidak melebihi setengah nya AS sebagai produsen terbesar di dunia. Data terbaru juga masih menunjukkan hal yang sama, dimana produktivitas kedelai di Indonesia sekitar 1,5 – 2 ton/ha dan sedangkan produktivitas kedelai di AS mencapai 4 ton/ha. Provinsi dengan rata-rata produktivitas kedelai paling tinggi di atas 20 ku/ha adalah Sulawesi Barat. Sebagian besar provinsi di pulau jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur), Bengkulu NTB, Kalimantan Tengah, dan Sulawesi Tenggara memiliki rata-rata produktivitas 15,00-20,00 ku/ha. Ini artinya, Indonesia memiliki potensi mengurangi impor kedelai dimana produktivitas kedelai Indonesia mampu mencapai 15,00-20,00 ku/ha. Disisi lain, produktivitas kedelai lokal rendah dikarenakan luas lahan tanam kedelai terus berkurang akibat alih fungsi lahan. (Andyanie, W. R. 2016) Kacang kedelai adalah salah satu sumber protein nabati terbaik dengan nilai protein yang tinggi yaitu sebesar 34,9 gr per 100 gr kedelai. Nilai tersebut jauh lebih tinggi di bandingkan dengan nilai protein yang di kandung daging ayam. Masing-masing bahan makanan tersebut hanya mengandung 18,8 gr dan 18,2 gr protein per 100 gr. Purwaningsih, E. (2007). Dengan perbandingan data



tersebut maka kacang kedelai baik di konsumsi oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan protein dalam tubuh

Kedelai adalah komoditas strategis di Indonesia karena. Kedelai merupakan salah satu tanaman pangan penting di Indonesia setelah beras dan jagung. Komoditas ini mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah dalam kebijakan pangan nasional karena tingkat permintaan terhadap komoditas ini cukup tinggi. Harga bahan makanan mengandung protein hewan relatif lebih mahal menyebabkan konsumsi makanan protein rata-rata beralih ke kedelai. (Nainggolan, K., & Rachmat, M., (2014).

Tingginya kebutuhan akan kedelai dapat dikaitkan dengan tingginya konsumsi masyarakat terhadap produk tahu tempe, meningkatnya pasokan kedelai industri kecap, serta berkembangnya olahan kedelai lainnya dan industri pakan ternak. Seftiyani (2014 : 70) menyatakan harga tahu secara nyata mempengaruhi permintaan kedelai pada industri tahu di Indonesia. Sehingga harga produk olahan kedelai seperti tahu dan tempe yang murah tapi mampu memenuhi kebutuhan protein dalam tubuh menjadi alasan tingginya permintaan produk olahan kedelai khususnya tahu dan tempe. (Yustika, C. 2023)

Permintaan terhadap pangan semakin meningkat seperti produk olahan yang berbahan baku kedelai yaitu tahu. Seiring dengan pertumbuhan penduduk serta meningkatnya kesadaran penduduk akan pentingnya mengkonsumsi makanan yang bergizi, mengakibatkan meningkatnya konsumsi bahan olahan kedelai. Salah satu usaha yang potensial dikembangkan di Indonesia olahan kedelai yaitu industri pembuatan tahu. Tahu merupakan makanan khas Indonesia selain itu memiliki peminat yang sangat banyak. Sehingga usaha dari produksi tahu sangat menguntungkan sebab konsumen tahu sangat luas, dan mencakup semua strata sosial. Konsumen dari tahu tidak hanya berasal dari kalangan masyarakat kelas bawah dan menengah saja, tetapi juga dari kalangan atas. Hal ini ditandai dengan telah masuknya produk tahu di pasar swalayan. Perkembangan dari industri tahu pun meningkat dengan pesat seiring dengan permintaan pasar yang cukup tinggi. Dengan adanya pengrajin tahu yang ada di daerah tersebut maka dapat memenuhi permintaan pasar. Namun saat ini para pengrajin tahu sedang mengalami kesulitan, yang disebabkan oleh harga kedelai yang mengalami kenaikan atau semakin mahal. (Ningsih, R. W, 2019)

Hal ini menyebabkan biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku tahu mengalami kenaikan. Meningkatnya jumlah permintaan kedelai yang semakin pesat tersebut tidak diimbangi dengan meningkatnya produksi kedelai di dalam negeri, maka terjadi kekurangan persediaan kedelai. Sehingga bahan baku kedelai yang ada di Indonesia di impor dari Negara lain. Maka harga kedelai dipengaruhi oleh harga kedelai di luar negeri. Kebijakan pemerintah yang mengambil tindakan instan seperti menurunkan tarif impor kedelai dari 5% menjadi nol persen. Tetapi kebijakan tersebut tidak serta merta menurunkan harga pasar kedelai di daerah secara signifikan. Sehingga menyebabkan harga kedelai di Indonesia mengalami kenaikan dan mahal. (Ningsih, R. W.,2019).

Akibat kesenjangan tersebut kekurangan persediaan kedelai nasional menyebabkan Indonesia mengalami ketergantungan yang tinggi terhadap kedelai impor dari Negara lain. Kenaikan harga dari kedelai impor akan menyebabkan kenaikan harga kedelai di dalam negeri mengalami kenaikan harga. Selain itu harga kedelai lokal jauh lebih mahal dibanding dengan harga kedelai impor, disebabkan terjadinya penurunan stok kedelai nasional.

Sesuai dengan hal tersebut di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Permintaan Kedelai Impor dan Lokal Sebagai Bahan Baku Pembuatan Tahu Pada Sentra Pembuatan Tahu di Desa Sugiharas Kecamatan Wonomulyo” (Manggarani, I., & Kandatong, H. 2023).

Bahan dan Metode

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sugiharas, Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar berlangsung pada bulan Maret 2024 sampai Juni 2024.

Penentuan Responden

Arikunto (2015) berpendapat bahwa, sampel/responden adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100 orang, maka diambil semua untuk diwawancarai. Tetapi, jika jumlah subjek lebih dari 100 orang, maka dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih.

Dalam penelitian ini diambil responden sejumlah 6 orang yang merupakan pemilik usaha tahu di Desa Sugiharas. Jadi diambil semua populasi sebagai sampel

Jenis Dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari orang yang bersangkutan. Data primer didapatkan oleh peneliti secara langsung melalui wawancara, survey, eksperimen, dan sebagainya.

Sugiyono (2016) data primer adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti. Hasil menurut Sugiyono (2014), mengatakan bahwa sumber data primer adalah wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan informasi dari sumber yang telah ada sebelumnya seperti dokumen-dokumen penting, situs web, dan lainnya. sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian, dalam fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun ataupun



yang utama bila tidak tersedia pada nara sumber dalam fungsinya sebagai data primer.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2014) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data primer yaitu melalui kuesioner karyawan perusahaan disebarkan hasil wawancara dengan responden secara langsung

Kuesioner
Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang berperan sebagai responden agar dapat menjawab pertanyaan dari peneliti.

Observasi
Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan disertai dengan pencatatan-pencatatan mengenai gejala yang tampak pada objek penelitian.

Wawancara
Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung ke responden atau pihak terkait dengan objek penelitian.

Dokumentasi
Dokumentasi dalam penelitian merupakan proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Metode analisis data

Analisis kuantitatif dengan menggunakan teori Martin Fishbein. Elemen utama dari model ini yaitu kekuatan kepercayaan/ keyakinan (*belief strenght*), dimana kemungkinan diyakini dari hubungan antara suatu objek dengan ciri-ciri yang relevan dan evaluasi (*belief /evaluation*), yaitu mencerminkan seberapa baik konsumen menilai suatu ciri (Anggiasari dkk, 2016 dalam Farah Karmila dkk, 2019). Analisis Multiatribut Fishbein yaitu untuk mengetahui permintaan kedelai impor dan lokal sebagai bahan baku pembuatan tahu di Desa Sugihwaras. multiatribut Fishbein yang digunakan dapat dijelaskan dengan rumus berikut:

$$A_o = \sum_{i=1}^n e_i \cdot b_i$$

Keterangan :

A_o = Sikap konsumen terhadap Pembelian

b_i = Keyakinan terhadap atribut i suatu objek

e_i = Evaluasi terhadap atribut i suatu objek

n = Jumlah atribut yang dimiliki oleh objek

Variabel A_o merupakan sikap konsumen terhadap kedelai, yang diperoleh dari hasil perkalian setiap skor evaluasi (e_i) dengan skor keyakinan (b_i) konsumen terhadap atribut

kedelai. Komponen (e_i) adalah evaluasi kepentingan atribut-atribut yang terdapat pada produk kedelai yang diukur dengan skor (1-5). Skor (5) sangat penting, (4) penting, (3) cukup penting (2) tidak penting, (1) sangat tidak penting. Komponen (b_i) sama dengan pengukuran skor evaluasi e_i yaitu (1-5).

Hasil Pembahasan

Identitas Responden

Identitas responden adalah gambaran umum dari individu yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian. Identitas responden dapat diperoleh dari data kuisisioner yang disebarkan oleh peneliti atau dari kegiatan wawancara. (Sutoyo,2021)

Tabel 6. Identitas Responden Pemilik Usaha Tahu

| No | Nama (orang) | Usia (tahun) | Jenis kedelai (impor/lokal) |
|----|-----------------|-----------------|--------------------------------|
| 1 | Siswono | 44 | Lokal |
| 2 | Witing | 53 | Impor |
| 3 | Lekman | 50 | Impor |
| 4 | Supardi | 42 | Lokal |
| 5 | Rahmi | 55 | Impor |
| 6 | Sudirman | 47 | Impor |
| | Rata-rata | 48,5 | - |

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah,2024

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa jumlah responden yang memilih kedelai impor sebanyak 4 orang sedangkan yang memilih kedelai lokal sebanyak 2 orang, adapun alasan tersebut karena Kedelai impor dapat lebih mudah dijangkau konsumen dari pada kedelai lokal, yang tidak selalu tersedia di pasaran. Selain itu, biji kedelai lokal tidak standar, sehingga kedelai impor lebih cocok untuk dijadikan tahu.

Permintaan kedelai

Ketersediaan kedelai di dalam negeri didominasi hasil impor sehingga kebanyakan perajin menggunakan kedelai impor dibanding kedelai lokal yang hanya tersedia sedikit saat panen raya. Hampir seluruh responden menggunakan kedelai impor sepanjang tahun, dari 6 orang responden hanya 2 responden yang mengaku hanya menggunakan kedelai lokal sepanjang tahun dalam produksinya, bahkan jika tidak tersedia maka mereka berhenti sementara dalam produksinya. Adapun pasokan untuk kedua responden tersebut merupakan pedagang dari luar kota yang selalu memasok kedelai lokal tersebut seminggu 2 kali.

Komposisi penggunaan kedelai beragam dan berbeda tiap perajin, tetapi ketersediaan kedelai impor tiap harinya mampu memenuhi untuk kapasitas produksi dari rendah hingga tinggi yang selalu ada, hal ini mendorong perajin lebih memilih menggunakan jenis ini. Kondisi lainnya adalah ketiadaan kedelai lokal hampir sepanjang tahun. Ketersediaan kedelai lokal hanya terjadi pada saat panen raya kedelai lokal sekali dalam setahun, namun dengan jumlah produksi yang relatif sedikit berdampak pada singkatnya ketersediaan kedelai lokal. Pada saat ini pengrajin tahu dapat langsung mendapatkan dari petani, sedang jumlahnya hanya mampu memenuhi produksi maksimum 3 hari saja. Sebab itu pula ada sebagian lainnya



lebih memilih kedelai impor yang selalu tersedia setiap harinya.

Untuk lebih jelasnya Distribusi jumlah tiap kelompok menurut komposisi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Perbedaan Banyaknya Perajin Sesuai Penggunaan Kedelai

| No | Komposisi penggunaan kedelai | | Jumlah Pengrajin(orang) |
|--------|------------------------------|----------|-------------------------|
| | Impor(%) | Lokal(%) | |
| 1 | 100 | 0 | 1 |
| 2 | 85 | 15 | 2 |
| 3 | 75 | 25 | 1 |
| 4 | 20 | 80 | 1 |
| 5 | 30 | 70 | 1 |
| Jumlah | | | 6 |

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah,2024

Tabel 7 Di atas menjekaskan jumlah responden sebanyak 6 perajin tahu, komposisi penggunaan kedelai impor sebesar 100% satu pengrajin, dua pengrajin tahu masing-masing menggunakan kedelai impor dan lokal sebesar 85% impor dan 15% lokal, sedangkan penggunaan komposisi 75% impor dan 25% lokal sebanyak 1 pengrajin, komposisi 20% impor dan 80% lokal sebanyak 1 pengrajin, dan komposisi 30% impor dan 70% lokal sebanyak 1 pengrajin. Maka dapat diketahui penggunaan komposisi terbanyak yaitu kedelai impor dengan alasan persediaannya terjaga sedangkan kedelai lokal tidak dapat memenuhi permintaan perajin tahu karena ketersediaannya yang terbatas. Untuk lebih jelasnya dapt dilihatpada Tabel berikut :

Tabel 8. Perbedaan Rata-rata Jumlah Kedelai Yang Digunakan Perajin tahu

| No | Penggunaan Kedelai (kg) | Jenis Penggunaan Kedelai | Jumlah Pengrajin (orang) |
|--------|-------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1 | 50 | Impor saja | 1 |
| | | Campur | |
| | | Lokal saja | |
| 2 | 51-70 | Impor saja | 1 |
| | | Campur | |
| | | Lokal saja | |
| 3 | 71-80 | Impor saja | 1 |
| | | Campur | |
| | | Lokal saja | |
| 4 | 81-90 | Impor saja | 1 |
| | | Campur | |
| | | Lokal saja | |
| 5 | 91->100 | Impor saja | 2 |
| | | Campur | |
| | | Lokal saja | |
| Jumlah | | | 6 |

Sumber Data : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa penggunaan kedelai sebanyak 50 kg dengan jenis penggunaan kedelai impor saja, lokal saja, dan campuran sebanyak 1 orang pengrajin. Penggunaan kedelai sebanyak 51-70 kg dengan jenis penggunaan kedelai impor, lokal dan campuran sebanyak 1 orang, 70-80 kg penggunaan kedelai sebanyak 1 orang, 81-90 kg penggunaan kedelai sebanyak 1 orang, dan 91-100 kg

sebanyak 2 orang pengrajin dengan jenis penggunaan kedelai lokal, impor, dan campuran.

Hasil Analisis Data

Dalam hasil analisis fishbein terdapat beberapa unsur yang akan dianalisis meliputi tingkat/ keyakinan (bi) yang merupakan analisis yang berfokus pada kinerja dari atribut kedelai lokal dan kedelai impor dan evaluasi tingkat kepentingan (ei) merupakan analisis yang menunjukkan tingkat kepentingan dari atribut yang dimiliki dalam kedelai lokal dan kedelai impor yang dianggap penting oleh konsumen. Untuk mengetahui nilai sikap konsumen (Ao) yaitu dengan cara mengalikan tingkat kepercayaan/ keyakinan (bi) dengan evaluasi tingkat kepentingan (ei). (Maida, P. 2018)

Analisis Fishbein Pada Permintaan Kedelai Lokal Dan Impor

Hasil penelitian yang di lakukan pada produsen yang menggunakan kedelai pada sentra pembuatan tahu di Desa Sugihwaras dengan menggunakan analisis fishbein dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Analisis fishbein pada permintaan tahu lokal dan impor

| Atribut Kedelai | Kedelai Lokal | | | Kedelai impor | | |
|-----------------|---------------|------|-------|---------------|------|-------|
| | (bi) | (ei) | (ao) | (bi) | (ei) | (ao) |
| Kualitas | 3 | 3,2 | 9,6 | 4,6 | 4,20 | 19,32 |
| Harga | 4,4 | 4,4 | 19,36 | 3,4 | 3,8 | 12,92 |
| Ukuran | 3,4 | 3,4 | 12,25 | 4,20 | 3,6 | 15,12 |
| (bi.ei) | 41,21 | | | 47,36 | | |

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Pada tabel 9.Nilai sikap (Ao) dari atribut kualitas kedelai lokal 9,6, pada atribut harga 4,4, dan pada atribut ukuran 12,25. Sedangkan pada kedelai impor atribut kualitas kedelai mendapat nilai 19,32, pada harga 12,92,dan pada atribut ukuran 15,12. Secara keseluruhan sikap konsumen terhadap kedelai lokal sebesar 41,21 sedangkan pada kedelai impor sebesar 47,36

Pembahasan

Berdasarkan pada tabel 9 atribut kualitas pada kedelai lokal mempunyai nilai sebesar 9,6 sedangkan untuk atribut kualitas pada kedelai impor memiliki nilai sebesar 19,32. Berdasarkan hal tersebut produsen menganggap bahwa kualitas kedelai impor lebih baik dibandingkan dengan kualitas kedelai lokal. Pada atribut harga kedelai lokal mempunyai nilai 19,36 sedangkan pada kedelai impor memiliki nilai 12,92. Pada atribut ukuran kedelai lokal mempunyai nilai 12,25 sedangkan pada atribut ukuran kedelai impor memiliki nilai 15,12. Berdasarkan hal tersebut produsen menganggap bahwa kedelai impor lebih besar dibandingkan kedelai lokal.

Secara keseluruhan nilai sikap kedelai lokal sebesar 41,21 sedangkan pada kedelai impor memiliki nilai sikap sebesar 47,36. Berdasarkan hal tersebut produsen tahu di Desa Sugihwaras menganggap kedelai impor lebih baik dibandingkan kedelai lokal.



Hasil dan pembahasan diungkapkan dengan padat dan jelas kerangka keilmuan yang diperoleh, bukan merupakan barisan tabel data atau gambar.

Kesimpulan (Time New Roman, 10 Bold)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik usaha tahu memilih kedelai impor di bandingkan kedelai lokal. Secara keseluruhan nilai sikap kedelai lokal sebesar 41,21 sedangkan pada kedelai impor memiliki nilai sikap sebesar 47,36. Berdasarkan hal tersebut produsen tahu di Desa Sugihwaras menganggap kedelai impor lebih baik dibandingkan kedelai lokal..

Daftar Pustaka

- Andyanie, W. R. (2016). Pengembangan produksi kedelai sebagai upaya kemandirian pangan di Indonesia. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Arikunto, S., (2014), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT.Rineka Cipta, Jakarta.
- Maida, P. (2018). *Perilaku Konsumen Buah Lokal di Kota Bandar Lampung*.
- Manggabarani, I., & Kandatong, H. (2023). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Permintaan Komoditi Jahe Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Agroterpadu*, 2(1), 64-72.
- Nainggolan, K., & Rachmat, M. (2014). Prospek Swasembada Kedelai Indonesia Selfsufficiency Prospect of Soybean in Indonesia. *Jurnal Pangan*, 23(1), 83-92.
- Ningsih, R. W. (2019). *Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Laba Usaha Pengrajin Tahu Di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu (Doctoral dissertation, Universitas Pasir Pengaraian)*.
- Purwaningsih, E. (2007). *Cara Pembuatan Tahu dan Manfaat Kedelai*. Ganeca Exact.
- Sari, R. K. (2016). *Dampak Industri Kecil Tahu Terhadap Masyarakat di RT 01 RW 10 Kelurahan Pondok Labu Cilandak Jakarta Selatan (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1437 H/2016 M)*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supadi, S. (2009). Dampak Impor Kedelai Berkelanjutan terhadap Ketahanan Pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 7(1), 87-102.
- Yustika, C. (2023). *Analisis faktor-faktor dan peramalan permintaan kedelai di Indonesia (Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*.